

HUBUNGAN ANTARA *WORK-STUDY CONFLICT* DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA PEKERJA *FULL-TIME* DI PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS STIKUBANK SEMARANG

Rahel Oktavia Br Ginting

15010115120026

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang. *Student engagement* adalah sikap individu yang disertai dengan berpartisipasi dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Work-study conflict* adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang terbentuk karena adanya perselisihan antara peran sebagai karyawan dan mahasiswa yang dapat dilihat melalui *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict*. Populasi penelitian berjumlah 154 mahasiswa pekerja *full-time*, dengan sampel 111 mahasiswa (laki-laki=85; perempuan=26) dengan usia antara 18-29 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Student Engagement* (26 aitem, $\alpha = 0,909$) dan Skala *Work-Study Conflict* (34 aitem, $\alpha = 0,925$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,661$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di Program Studi S-1 Teknik Informatika UNISBANK di Semarang. *Work-study conflict* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,7% dalam memprediksi *student engagement*, sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: *student engagement*; *work-study conflict*; mahasiswa pekerja *full-time*

Abstract

The aims of this study was to examine the relationship between work-study conflict and student engagement among full-time working student in undergraduate study program of informatics technology Stikubank University in Semarang. Student engagement is the individual attitude of student accompanied by participating in learning that is demonstrated through behavioral engagement, emotional engagement, and cognitive engagement. Work study conflict is perceived of oneself that is formed because of a dispute between roles as employees and students which can be seen through time based conflict, strain based conflict, and behavior based conflict. The population of this study are 154 full-time working student, and the sample are 111 students (male=85; female= 26; 18-29 years) that selected using proportional random sampling. The measurement instruments were Student Engagement Scale (26 item, $\alpha = 0,909$) and Work-Study Conflict Scale (34 item, $\alpha = 0,925$). The results of this study using samples analysis regression indicates the negative correlation between Work study conflict with Student engagement among full-time working student in undergraduate study program of informatics technology Stikubank University in Semarang ($r_{xy} = -0,661$ and $p = 0,000$ $p < 0,05$). Work study conflict contributes 43,7% in predicting Student engagement, and 56,7% was influenced by other factors not revealed in this study.

Keywords : work study conflict; student engagement; full-time working student

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan modal manusia (*human capital*) dan juga merupakan sarana untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik (Battle & Lewis, 2002). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi diri secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut Kronman (2007) pendidikan harus menjadi bagian yang membuat kehidupan para pendidik, kehidupan pelajar, atau keduanya bermakna, karena pendidikan itu adalah sumber potensial yang dapat berkontribusi pada kebermaknaan hidup orang-orang serta mampu meningkatkan kemampuan individu untuk menemukan atau membangun makna dalam kehidupan.

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal (UU No. 20 tahun 2003). Gunarsa (2008) menyatakan bahwa ketika individu memasuki perguruan tinggi, individu akan menghadapi berbagai perubahan karena perbedaan sifat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi.

Persaingan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan tantangan kompleks di abad 21 menjadikan perguruan tinggi melakukan perubahan kurikulum sesuai UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT Dikti).

Capaian pembelajaran lulusan (CPL) dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi menuntut adanya empat aspek yakni aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Hal yang dibutuhkan untuk menuntaskan CPL yaitu metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dibutuhkan disebut dengan metode SCL (*Student Centered Learning*), yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Pendekatan ini cukup efektif karena memberikan ruang kebebasan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali sendiri ilmu pengetahuannya dengan banyak sumber referensi yang dapat diakses sehingga nantinya mahasiswa akan mendapat pengetahuan yang jauh lebih mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas mahasiswa. Hal ini didukung oleh adanya teori konstruktivisme Vygotsky yang menjadi dasar bahwa mahasiswa memperoleh pengetahuan karena keaktifan mahasiswa itu sendiri (Santrock, 2015).

Secara psikologis sesuai tahap perkembangan kognitif, mahasiswa akan mulai memikirkan bagaimana merancang kualitas diri dengan baik sesuai dengan tuntutan metode pembelajaran *student centered learning* (SCL). Merancang kualitas diri dapat terdiri dari perencanaan masa depan, pembentukan karir, serta memperoleh pengetahuan dan berfokus pada kegiatan-kegiatan yang bermakna bagi diri individu tersebut. Pada masa perkembangannya, individu masih mencoba

mencari karir apa yang sesuai dengannya, mencoba menemukan identitas diri, dan gaya hidup seperti apa yang ingin dijalani (Santrock, 2009). Pada strategi pembelajaran SCL, diharapkan mahasiswa mampu memiliki motivasi dalam diri kemudian berupaya keras untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reif, Shultz, dan Ellis (2015) menyimpulkan bahwa praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) dapat meningkatkan *student engagement* dan memfasilitasi pembelajaran yang relevan bagi siswa. Pada saat yang sama, beberapa pendidik khawatir bahwa tidak semua siswa dapat bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, terutama dalam pada sistem berbasis kompetensi. Sehubungan dengan adanya kemungkinan hubungan antara pendekatan yang berpusat pada siswa dan pembelajaran siswa, maka dari itu banyak anggota staf di institusi-institusi pendidikan mengemukakan bahwa pendekatan SCL memiliki pengaruh positif pada *student engagement* (Reif, Shultz, & Ellis, 2015). *Engagement* yang dimaksud mencerminkan suatu keterlibatan aktif seseorang dalam tugas atau kegiatan yang dilakukan (Reeve, Jang, Carrell, Jeon, & Barch, 2004). *Engagement* tidak hanya sekedar aktif melainkan juga berbicara mengenai perasaan dan akal sehat (Quaye & Harper, 2009).

Student engagement adalah suatu hal yang penting karena dapat membuat individu menjadi dapat terlibat walaupun sukar untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit (Reeve, 2012). Reeve (2005) mengatakan bahwa *student engagement* ialah sikap, perasaan, dan adanya usaha individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar dan jika tingkat *student engagement* pelajar tinggi maka proses belajar pelajar tersebut akan semakin baik. Seorang pelajar yang memiliki *student*

engagement yang baik dilihat dari adanya keinginan untuk melatih kemampuan dalam proses pembelajaran, mampu mengendalikan perasaan, berpartisipasi aktif, dan memiliki performa belajar yang baik (Handelsman, Briggs, Sullivan, & Towler, 2005). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa maka semakin baik pula proses belajarnya. Tanpa adanya *student engagement* yang baik, maka proses belajar mahasiswa akan sulit terlaksana dengan baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Rufaida (2018) yang mengatakan bahwa ketika mahasiswa memiliki keterlibatan positif terhadap perkuliahan maka mahasiswa tersebut memiliki *student engagement* yang tinggi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladd dan Dinella (dalam Reeve, 2012) bahwa *student engagement* sangat penting, sebab hal ini dapat menunjang proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik. Hasil penelitian Mustika dan Kusdiyati (2015) juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan *student engagement* tinggi memiliki usaha untuk giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Student engagement merupakan sesuatu yang penting karena dapat memprediksi sebaik apa hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus, termasuk dalam kemajuan akademik, serta apakah mereka dapat berhasil atau gagal dalam mencapainya (Ladd & Dinella, 2009). Maka dari itu, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa konsekuensi dari tidak melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran akan berdampak negatif. Menurut Willms (2003) antara 25% pelajar dan menurut Cothran dan Ennis (2000) sekitar lebih 66% mahasiswa dianggap sama sekali tidak terlibat dalam pembelajaran (dalam Harris, 2008). Hal ini dapat

disimpulkan bahwa ketika mahasiswa tidak terlibat dalam pembelajaran maka akan berkonsekuensi ke arah yang negatif yaitu gagal.

Finn (dalam Appleton, Christenson, Kim, & Reschly, 2006) mengemukakan terdapat dua dimensi *student engagement*, yaitu *behavioral* yang mengarah pada partisipasi di kelas dan institusi pendidikan dan *affective* yang mengarah pada identifikasi institusi pendidikan, rasa memiliki, dan menghargai pembelajaran. Maka dari itu menurut Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menyebutkan bahwa *student engagement* bersifat *malleable* atau dapat dibentuk oleh mahasiswa itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung dapat membuat dan membentuk mahasiswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Student engagement menarik dikaji pada mahasiswa yang bekerja. Fenomena mahasiswa bekerja pada saat ini sudah banyak sekali terjadi di berbagai negara, khususnya pada mahasiswa di Indonesia. Berbagai alasan yang membuat sebagian mahasiswa memutuskan dan memilih untuk menjalankan kedua hal tersebut secara bersamaan.

Menurut Fredericks (2004) ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya *student engagement*, yaitu faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi hubungan mahasiswa dengan perkuliahan baik di luar maupun di dalam kelas, terhadap mata kuliah yang diambil, civitas akademika dan teman sebaya, serta dukungan yang diberikan oleh orangtua dan civitas akademik lainnya. Faktor internal meliputi kebutuhan individu yang berkaitan dengan perkuliahan, termasuk kebutuhan untuk melakukan tugas secara mandiri dan kebutuhan untuk mengoptimalkan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa *student engagement*

pada mahasiswa yang bekerja dapat terbentuk dengan adanya keinginan yang mendalam pada mahasiswa tersebut untuk bertanggung jawab atas mata kuliah yang diambil serta hubungan individu tersebut dengan pihak-pihak civitas akademika yang terkait.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sejauh mana mahasiswa terikat dalam perkuliahan adalah faktor dalam diri mahasiswa terkait konflik peran yang dialami. Mahasiswa yang bekerja mempunyai dua tuntutan peran, yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan di tempat individu tersebut bekerja. Mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja cenderung akan mengalami konflik peran di dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Applegate dan Daly (2006) bahwa mahasiswa yang waktu bekerjanya mencapai 22 jam per minggu memiliki nilai yang lebih rendah dan cenderung akan *dropout* dibandingkan mahasiswa yang bekerja kurang dari 22 jam per minggu.

Robbins dan Judge (2008) mengartikan konflik peran adalah individu yang dihadapkan pada situasi yang menunjukkan harapan-harapan peran yang bertentangan contohnya ketika individu menemukan bahwa untuk memenuhi satu peran dapat membuatnya lebih sulit untuk memenuhi peran lain. Sebanyak 43,3 % mahasiswa yang bekerja mengalami konflik peran ganda yang tergolong sedang (Permana, 2011). Hal itu mengakibatkan tuntutan belajar dan pekerjaan menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan itu akan memunculkan *work-study conflict* (Mills, Lingard, dan Wakefield, 2007). *Work-study conflict* merupakan bentuk konflik interperan pada mahasiswa, dimana mahasiswa yang memilih untuk bekerja harus memenuhi dua tuntutan yaitu sebagai mahasiswa dan karyawan di tempat

individu bekerja. Mahasiswa yang tidak dapat mengatur jam kerja dan kuliah dengan baik, maka akan cenderung mengalami kejenuhan (Lingard, 2007).

Menurut Rice dan Dolgin (2008), ada dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan dapat memberikan dampak yang negatif apabila mahasiswa kurang mampu membagi waktu antara aktivitas perkuliahan dengan pekerjaan serta waktu dengan keluarga ataupun kerabat. Mahasiswa dengan *work-study conflict* yang tinggi memiliki kualitas tidur yang buruk dan rentan kelelahan (Park & Sprung, 2014) dan terdapat jumlah cedera fisik yang lebih tinggi (Ou & Thygerson, dalam Owen, Dollard, Kavanagh, 2017) dibandingkan dengan mahasiswa dengan *work-study conflict* yang rendah. Selain menurut Cinamon (dalam Owen, Dollard, Kavanagh, 2017) tingginya *work-study conflict* berhubungan dengan depresi serta kesehatan psikologis yang buruk (Park dan Sprung, 2014). Pandangan kedua yakni akan beresiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa. Penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam membagi waktu antara kuliah, kerja, mengerjakan tugas, bersosialisasi, dan beristirahat. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nonis dan Hudson (2006) bahwa tingginya waktu bekerja yang dihabiskan oleh mahasiswa akan mengurangi waktu untuk belajar di dalam maupun di luar kelas, dan hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif pada performa akademik mahasiswa.

Menurut Robert (dalam Mardelina & Muhson, 2017) fenomena peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (dalam Naibaho & Sawitri, 2017)

mengenai hubungan negatif antara konflik peran dengan prestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja *full-time* di Bekasi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami fenomena peran ganda karena peran yang dilakukan secara bersamaan, penelitian ini dilakukan untuk mencegah efek negatif dari *role conflict*, seperti mengganggu kegiatan akademik.

Pada penelitian Meer dan Wielers (2001) mengatakan bahwa umumnya mahasiswa akan memilih bekerja dengan kontrak dan kerja paruh waktu. Menurut penelitian yang ada bahwa sebagian besar pelajar bekerja dengan jam yang tidak teratur, misalnya bekerja pada malam hari (Meer & Wielers, 2001). Lain halnya dengan mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja *full-time* dari pagi hingga siang ataupun sore hari. Menurut penelitian yang dilakukan Mashadi (2015) mengatakan bahwa mahasiswa yang lebih memilih *full-time* dalam bekerja cenderung memiliki alasan karena perekonomian rendah dan kemandirian yang tinggi.

Studi yang dilakukan oleh perusahaan asuransi Endsleigh dan *National Union of Students* yang melibatkan 4.642 mahasiswa di Inggris diketahui sebanyak 77% mahasiswa yang bekerja, hal itu meningkat dan naik dari 59% tahun sebelumnya. Sebagian mahasiswa menjadi pekerja *part-time*, tetapi 14% menunjukkan mahasiswa menjadi pekerja *full-time* selama periode perkuliahan, liburan, bahkan keduanya. Lebih dari setengah (56%) dari mahasiswa yang memiliki pekerjaan, bekerja karena telah salah memperkirakan biaya universitas, terutama biaya akomodasi. Sedangkan sebagian besar (87%) mengatakan bahwa mahasiswa bekerja untuk mengembangkan keterampilan tambahan. Alasan lainnya untuk menambah pengalaman di *curriculum vitae* (British Broadcasting Corporation

News, 2015). Hal ini di dukung oleh pemerintah maupun perguruan tinggi yang dapat menunjang keinginan para mahasiswa untuk menuntut ilmu (kuliah) atau ikut bergabung dalam kelas karyawan atau kelas reguler. Maka dari itu dapat disimpulkan pada penelitian diatas bahwa alasan mahasiswa bekerja, yakni karena biaya perkuliahan, ingin mengembangkan keterampilan, dan menambah pengalaman.

Mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja bukan merupakan hal yang baru di negara-negara maju maupun berkembang khususnya di Indonesia. Pada umumnya, perguruan tinggi tersebut menyediakan waktu perkuliahan di luar waktu kerja, seperti kelas regular pagi (pagi sampai sore) yang diperuntukkan untuk karyawan yang bekerja pada sore hari, kelas regular sore (sore sampai malam) yang diperuntukkan untuk karyawan yang bekerja pada pagi hingga sore hari atau kelas sabtu-minggu yang dikhususkan untuk karyawan.

Fenomena mahasiswa pekerja *full-time* terjadi di Program Studi Teknik Informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) di kota Semarang. Hasil penggalan data awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai mahasiswa pekerja yang mengambil kelas reguler sore program studi teknik informatika di UNISBANK, dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa kelas reguler sore program studi teknik informatika cenderung memilih bekerja karena masalah finansial, menambah/ mencari ilmu sambil bekerja, meningkatkan jenjang karir, serta ingin mendapatkan masa depan yang baik melalui gelar sarjana yang diperoleh. Hal ini senada dengan hasil penelitian Lucas dan Lamont (1998) yang meneliti dan menyelidiki efek dari kombinasi *work and study* pada mahasiswa.

Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa ekonomi adalah salah satu alasan yang mendorong mahasiswa untuk bekerja. Selain itu, bekerja juga merupakan pengalaman yang dapat membantu mahasiswa dalam hal pengembangan sosial. Maka dari itu mahasiswa sebaiknya dapat lebih aktif dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, agar dapat mencapai tujuan melalui pendidikan perguruan tinggi yang sedang atau sudah ditempuh.

Dari hasil wawancara pada penggalian data awal didapati bahwa beberapa mahasiswa merasa keterikatan dengan kampus yang dimiliki cenderung rendah karena kurang fokus dan pikiran merasa terbebani untuk melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan. Proses yang dialami ketika dua peran itu terjadi, dapat menjadikan mahasiswa cenderung merasa kelelahan, karena dari pagi sampai sore hari bekerja dan dilanjutkan kuliah dari sore hingga malam hari. Hal tersebut diprediksikan dapat menurunkan performa individu sebagai mahasiswa dan juga produktivitasnya sebagai karyawan. Terutama tuntutan kerja yang tinggi, seperti beban kerja dan jam kerja, hal ini dikaitkan jika mahasiswa tersebut memiliki *work-study conflict* yang tinggi (Adebayo, 2006).

Work-study conflict dapat juga dilihat dari tingkat beban kerja yang tinggi yang mencerminkan situasi seorang individu memiliki keinginan untuk mencapai banyak hal dalam rentang waktu yang kurang memadai. Akibatnya, tingkat beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan tugas-tugas di tempat kerja tidak selesai, bahkan ketika seseorang berusaha untuk memenuhi tuntutan peran yang lain. Beban kerja juga cenderung menyebabkan peningkatan kelelahan dalam kondisi psikologi dan fisik seseorang yang dapat merusak kemampuan atau motivasi individu untuk

memenuhi kewajiban perannya yang lain. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Neyt, Omev, Verhaest, dan Baert (2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja tampaknya memiliki efek yang lebih buruk dalam pilihan dan perilaku pendidikan seperti keterlibatan belajar dan keputusan untuk melanjutkan belajar.

Efek buruk dari bekerja pada mahasiswa perlu diperhatikan oleh pemerintah. Dilaksanakannya pendidikan tinggi bagi mahasiswa *part-time* dan *full-time* meningkatkan kuantitas pendidikan di Indonesia namun mungkin saja tidak berbanding lurus dengan kualitasnya. Penelitian korelasional antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* menjadi penting untuk diteliti. Penelitian studi korelasional antara *work-study conflict* dengan *student engagement* ini dilakukan pada mahasiswa pekerja *full-time* dilakukan di Program Studi Teknik Informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang. Dengan mengkonfirmasi bahwa adanya hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* maka pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan di Indonesia serta kesejahteraan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di Program Studi S-1 Teknik Informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) di Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empiris antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di Program Studi S-1 Teknik Informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan memperoleh manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi industri organisasi dan psikologi pendidikan, untuk memperkaya pemahaman dan menambah referensi ilmiah mengenai hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran/ informasi, serta memberikan pengetahuan kepada subjek mengenai pentingnya hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time*.

b. Bagi Universitas Stikubank

Dengan diketahuinya hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* maka pihak Universitas Stikubank dapat mengambil kebijakan yang lebih efektif dan membuat pembelajaran mengenai bagaimana cara menyeimbangkan peran dengan baik khususnya untuk mahasiswa pekerja *full-time* yang mengikuti kelas regular sore.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan subjek yang berbeda. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai *work-study conflict* dan *student engagement*.